

BAB V

**PERUBAHAN BUDAYA DAN NILAI SOSIO RELIGIUS REMAJA PELAJAR
DI KALIMANTAN SELATAN**

A. Elemen-Elemen Perubahan Sosial Budaya di Kalimantan Selatan

Perkembangan yang terus terjadi di dalam masyarakat, membuat nilai secara tidak langsung akan mengalami perubahan juga. Perubahan atau terjadinya pergeseran nilai-nilai dalam berbagai macam hal niscaya akan mempengaruhi perubahan mekanisme kontrol dan sanksi atau tata aturan yang sudah berlaku pada suatu masyarakat, meskipun tata aturan dan nilai-nilai sosial mempunyai sifat jarang berubah atau stabil. Akan tetapi sudah kita ketahui pula bahwa eksistensi sebuah nilai dan tata aturan atau norma sosial mempunyai ketahanan daya tertentu. Seiring dengan berubahnya nilai-nilai yang dianut masyarakat ikut merubah kebiasaan dan tata kelakuan masyarakat. Perubahan norma dan nilai adalah merupakan sesuatu perkara yang lagi tidak bisa terelakkan, maksudnya kokohnya aturan masyarakat pengikut aliran yang lain, kekuatan nilai yang tadinya dipandang merupakan sesuatu yang wajib dijaga atau dalam arti harga mati akan tetapi pada kenyataannya ada terjadi pergeseran, saat teknologi dan perkembangan zaman berjalan dengan cepat.

Untuk tetap menjaga eksistensi dan “*survive*” di tengah kebersamaannya dengan manusia lainnya, merupakan makhluk yang selalu berkeinginan untuk mencari hal yang baru dan berkeinginan untuk menjadi diri yang mempunyai kesempurnaan, manusia selalu mengupayakan dan memperjuangkan pemenuhan

segala apa yang menjadi keperluan dalam hidupnya. Dalam sejarahnya pertumbuhan dan perkembangan dinamika peradaban manusia berlangsung secara dinamis diikuti perubahan dalam setiap kehidupan dan sejarah manusia itu sendiri.

Ada beberapa elemen penting yang mendasari perubahan sosial budaya di Kalimantan Selatan

a. Kemajuan-kemajuan peradaban dan perkembangan ilmu pengetahuan (*sains*)

Perkembangan ilmu pengetahuan (*sains*) dan teknologi memegang peran strategis bagi masa depan peradaban umat manusia. Di Indonesia ilmu pengetahuan (*sains*) dan teknologi terus berkembang. Zaman globalisasi sekarang ini memicu persaingan yang semakin ketat dan menuntut masyarakat untuk dapat bersaing dalam menghadapi tantangan. Dalam konteks saat ini, apabila sebagian besar masyarakat mampu menguasai, memanfaatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan (*sains*) dan teknologi maka kemajuan bangsa akan diakui dunia internasional.

Perkembangan peradaban manusia dalam konteks ini sejalan dengan ikut berkembangnya Teknologi Informasi (TI). Perkembangan teknologi informasi mencakup berkembangnya infrastruktur (peralatan) TI, seperti *hardware* (perangkat keras), *software* (perangkat lunak), teknologi penyimpanan data (*storage*), dan teknologi komunikasi. Seperti yang diuraikan perkembangan teknologi sangat berpengaruh pada sosial budaya di Kalimantan Selatan, khususnya remaja. Ada perubahan yang nampak pada remaja seperti yang tergambar dalam penelitian ini, seperti perubahan sikap remaja dalam berinteraksi, perubahan dalam kehidupan bermasyarakat, perubahan gaya hidup hingga perubahan cara bersosialisasi. Sebagai

contoh bagi remaja kebanyakan kegiatan yang dilakukan didasarkan pada sebuah hubungan pertemanan.

Perasaan khawatir dijauhi dan takut tidak memiliki teman membuat remaja selalu bergabung dengan teman/kelompoknya, kekhawatiran inilah yang mendorong mereka melakukan sesuatu menyesuaikan dengan kemauan teman kelompok, karena ikut-ikutan atau karena merasa terpaksa bukan karena keinginannya sendiri. Intinya, apapun mereka lakukan atas nama pertemanan atau yang penting teman kelompoknya senang.

Walaupun tidak semua siswa memiliki geng/kelompok, tipe siswa seperti ini biasanya lebih fleksibel dalam bergaul/berteman, karena mereka dapat berteman dengan siapa saja tanpa perasaan takut dan cemas dijauhi oleh teman lain. Selanjutnya rasa solidaritas yang kuat terbangun, disebabkan oleh adanya ikatan pertemanan yang kuat, tergambar dari ekspresinya ketika dia mengungkapkan rasa senang menjenguk atau menolong teman yang sakit dan kesusahan karena pertimbangan teman dekat, sedangkan untuk membantu teman biasa, ada perasaan kurang peduli.

Jalinan remaja tidak selalu dalam bentuk kontak fisik, sebagian di antara mereka ada yang senang melalui gadget, seperti si 'C' "Biasanya berinteraksi lebih banyak melalui percakapan di media sosial seperti *WhatsApp* (WA) dan *instagram* (IG) kalau bertatap muka langsung ada tapi agak jarang kecuali pada saat momen hajatan dll.

Perubahan teknologi yang menjadikan remaja lebih aktif dalam dunianya juga berdampak pada sikap sosial di masyarakat. Selanjutnya keaktifan siswa atau remaja mengikuti kegiatan gotong royong belum tampak. Padahal dengan seringnya mengikuti kegiatan gotong royong di lingkungan sekitar kebersamaan dan kerukunan antar masyarakat dapat tercipta. Setiap orang yang mengikuti kegiatan gotong royong tersebut akan mengakrabkan diri dengan orang lain, tidak mungkin setiap orang yang datang tidak berinteraksi/berhubungan satu sama lain. kondisi ini dapat membuat kebersamaan dan kerukunan masyarakat yang tercipta dari kegiatan gotong royong menjadi stabil dan meningkat ke arah yang lebih baik.

Kegiatan ini belum menjiwai pada diri siswa walaupun diajarkan di sekolah. Jika ditelisik lebih jauh kegiatan bergotong royong merupakan kegiatan yang didasari dari semangat kebersamaan dan memiliki jiwa saling membantu dan rela berkorban untuk kepentingan bersama untuk warga masyarakat dengan perilaku dan sikap yang mengandung pengertian terhadap kepentingan bersama antara sesama warga masyarakat. Kegiatan bergotong royong kepentingan mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi/individu dan mengikuti kegiatan kerja bakti dinilai terpuji jika dilakukan untuk hal-hal yang bersifat umum atau untuk kepentingan orang banyak.

b. Keterbukaan wilayah

Berpindahnya perpindahan sekelompok manusia dari suatu wilayah ke wilayah lain merupakan sebuah proses alamiah. Perpindahan untuk menetap dan

bermukim di tempat yang satu hingga ke tempat-tempat lain ini merupakan dinamika manusia untuk dapat lebih baik.

Kemajuan bidang perekonomian bidang industri yang ada di wilayah-wilayah yang maju seperti perkotaan, membuat masyarakat yang tinggal dan hidup dipinggiran perkotaan atau hidup di desa-desa terpencil atau pedalaman mereka berpikir untuk mengubah atau mencari pekerjaan lain dan mengubah pekerjaan mereka yang mulanya sebagai petani dan berladang menjadi buruh di perusahaan-perusahaan pabrik-pabrik dan berbagai industri lainnya, baik dibidang jasa, perdagangan, komunikasi dan lain-lainnya, pekerjaan yang mereka ambil tersebut secara umum terfokus pada pusat untuk menumbuhkan dan perkembangan industri di daerah-daerah kota.

Migrasi yang dilakukan penduduk di kota-kota besar Indonesia, baik di Jakarta maupun kota lainnya di Pulau Jawa, membawa berbagai perubahan-perubahan sosial terutama dari daerah atau daerah yang menjadi tujuan misalnya kota-kota besar, ataupun di daerah tempat tinggal mereka misalnya di pedesaan (daerah-daerah). Hal ini juga mendasari atau menjadi elemen penting dari perubahan-perubahan sosial budaya di Kalimantan Selatan.

Perubahan pola kehidupan yang ada di desa dipengaruhi oleh pola kehidupan kota. Dengan kata lain perilaku atau gaya hidup masyarakat pedesaan dan perkotaan terlihat jelas mengalami pergeseran (modifikasi) dan perubahan yang sangat jelas terlihat, dalam hubungan timbal balik (korelasi) antara penetrasi budaya kota ke desa

atau sebaliknya, merupakan dampak yang timbul akibat perkembangan teknologi dan informasi, ilmu pengetahuan, komunikasi serta transportasi.

Saat ini dapat dipastikan penduduk desa sudah mengikuti perkembangan teknologi, tak jarang dari remaja bahkan pelajar sekolah memiliki akun media sosialnya sendiri. Masyarakat desa yang memiliki pola kehidupan eksklusif berubah menjadi terbuka terhadap hal baru.

c. Keterbukaan kelancaran arus informasi

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi berpengaruh yang sangat besar untuk hal penyediaan dan pengelolaan, serta memperluas jaringan informasi. Untuk menggunakan dan memanfaatkan teknologi informasi yang terus berkembang setiap orang dapat secara cepat dan dengan mudah membuat dan menciptakan, mengolah serta memproduksi bahkan sampai memanipulasi berita dan informasi guna untuk segala kepentingan dan berbagai hal. Kebanyakan penduduk di setiap negara yang berkembang seperti Indonesia, kemajuan berbagai macam teknologi informasi yang hadir telah membawa “berkah” tersendiri, sekaligus membawa dampak negatif yang bisa menimbulkan dalam hal sosial dan psikologis seperti kegelisahan.

Dalam istilah sosial menimbulkan dampak yang disebut '*shock culture*' yang akibat pesan-pesan yang terkandung dan dibawa dalam sebuah informasi memicu permasalahan dan gesekan terhadap nilai-nilai sosial yang sudah ada sebelumnya.

B. Faktor Pendorong Perubahan Sosio Budaya di Kalimantan Selatan

1. Perkembangan Teknologi

Perubahan sosial yang terjadi sebagai dampak dari perkembangan teknologi sebuah hal yang nyata yang tidak bisa kita hindari dari siklus kemajuan zaman. Sehingga pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan tidak bisa terlepas dari masyarakat, dan mau tidak mau harus mengikuti arus perkembangan zaman yang secara tidak langsung akan mengalami perubahan juga. Keterlibatan pendidikan bukan hanya sebatas pada kemampuannya untuk melakukan penyesuaian diri untuk menghadapi yang terjadi, akan tetapi pendidikan berupaya semaksimal mungkin sebagai pembuat agen perubahan sosial. Kreativitas merupakan sebuah kata kunci yang relevan untuk kedepannya.

Kemajuan teknologi serta ilmu pengetahuan (*sains*) maupun era globalisasi yang mengakibatkan pada perubahan sosial yang terjadi dewasa ini. Umat Islam tidak bisa menghindari perubahan sosial tersebut, menerima atau tidak, dengan sengaja atau tidak harus bersentuhan dengan perubahan, terjadi kontak kebudayaan dan asimilasi kebudayaan. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan (*sains*) dan teknologi tersebut juga suka tidak suka merubah aturan-aturan dan tatanan nilai yang selama ini dianggap stabil/mapan dan dipegang secara teguh. Semakin hari arus perubahan sosial terjadi begitu cepat mengganggu kewibawaan nilai-nilai yang sudah stabil/mapan. Dewasa ini sebagian besar siswa/remaja di Kalimantan Selatan terbawa arus modernisasi perkembangan zaman sehingga terbawa kepada perubahan pada mulanya sebagai masyarakat tradisional sehingga mengalami perubahan sebagai

masyarakat modern. Yang demikian dapat kita saksikan dari maju dan berkembangnya sarana prasarana dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Hendri Pondia dalam bukunya *Teknologi Informasi dan Komunikasi* menjelaskan internet merupakan kumpulan-kumpulan atau gabungan komputer yang saling berhubungan satu sama lain dalam sebuah jaringan. Internet dikatakan jaringan yang saling terhubung karena menghubungkan jaringan komputer-komputer yang ada di seluruh dunia menjadi sebuah jaringan komputer yang sangat besar. Internet merupakan sebuah perangkat hasil dari perkembangan teknologi informasi yang memiliki sangat cepat perkembangannya dari pada teknologi yang lain. Dalam konteks ini, perkembangan teknologi informasi saat ini sangat berkembang pesat di dalam kehidupan masyarakat.¹

Perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social relationships*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*), hubungan sosial dan semua bentuk-bentuk perubahan-perubahan dalam organisasi kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat itu sendiri, akan mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai yang sudah tertanam sejak dulu, sikap, keyakinan dan tata aturan perilaku diantara berbagai kelompok dalam sebuah masyarakat. Sekarang ini masyarakat dapat berkomunikasi langsung dengan presiden melalui media sosial untuk menyampaikan saran atau kritik bahkan ide yang membangun. Dahulu lazimnya jika masyarakat ingin menyampaikan aspirasi atau pendapat harus menjadi wakil rakyat/anggota DPR

¹ Hendri Pondia, *Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 7.

atau dengan melakukan demonstrasi/unjuk rasa di depan istana kepresidenan, sekarang cara tersebut cenderung ditinggalkan.

Dewasa ini masyarakat dapat berinteraksi lebih dekat bukan hanya sekedar mendengar suara bahkan sampai pada mengenal pribadi yang lebih dalam melalui akses sosial media seseorang. Hal ini karena banyaknya perangkat teknologi komunikasi (gawai) yang menyediakan layanan lebih tidak hanya sebatas pada alat komunikasi semata. Kemajuan teknologi ini telah membuka mata dunia akan terciptanya interaksi baru yang dapat melahirkan sisi positif maupun negatif. Sehingga muncul dan lahirnya internet, setiap berita serta informasi bisa diterima, diketahui dan dikirim secara instan, cepat dan global.²

Karakteristik keistimewaan yang dimiliki media sosial berbeda dengan yang dimiliki oleh beberapa media yang lain. Media sosial memiliki beberapa batasan tertentu serta karakteristik khusus dibanding dengan media siber lainnya. Adapun salah satu karakteristik khusus media sosial tersebut misalnya Informasi (*information*). Pada dasarnya komoditas tersebut merupakan komoditas yang dibuat dan disalurkan antar pengguna itu sendiri. Akhirnya dari kegiatan konsumsi/pemakaian informasi pada media sosial antara sesama pengguna dengan pengguna yang lainnya tanpa disadari akan membentuk sebuah jaringan yang bermuara pada lembaga kemasyarakatan yang saling terhubung (berjejaring).

²Dian Budiargo, *Berkomunikasi Ala Net Generation*, (Jakarta: Eles Media Komputindo, 2015), h. IX.

Pengguna media sosial menjadikan informasi sebagai komoditas yang dikonsumsi.³ Beberapa perubahan terjadi saat ini kearah yang positif diantaranya ialah memudahkan dan sangat cepat, keefektifan dan efisiennya pengguna dalam hal mendapatkan informasi yang tidak terhalang oleh waktu, jarak/tempat serta minimnya uang yang dikeluarkan, termasuk fenomena belajar/mendalami agama melalui media sosial ataupun internet. Dengan tersedianya media sosial sebagai teknologi informasi komunikasi yang relatif baru, tentu saja pola dan sistem kehidupan manusia juga akan mengalami perubahan. Selanjutnya perkembangan teknologi juga banyak mempengaruhi nilai-nilai sosial.

2. Orientasi Hidup

Istilah *Latency* digunakan Erikson untuk menjelaskan periode atau fase dimana masa seorang anak manusia ia sudah mempunyai kemampuan untuk membedakan dirinya dengan makhluk lainnya. Istilah lain diungkapkan oleh Piaget dalam pembahasannya tentang kognitif yang berada pada fase operasional konkret (*trial and error*) dan operasional formal (*problem solving*). Manusia pada fase/periode ini sudah dapat berpikir konkret atau nyata, berhipotesis dan menganalisis. Dalam artian pada masa ini manusia mempunyai peluang yang sangat penting yang dipergunakan untuk mengasah serta mengembangkan potensi yang dimiliki diri. Memasuki periode balig atau memasuki masa remaja yang dimulai saat seseorang menjadi matang secara seksual sampai dimana umur seorang anak yang

³ Rulli Nasrullah. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sioteknologi*. (Jakarta: Simbiosis Rekatama Media, 2015), h. 115.

sudah bisa menggunakan pikirannya sendiri serta mampu memahami sesuatu hal di luar dirinya.⁴ Masa remaja atau gaya hidup remaja tentunya berbeda dengan kehidupan orang dewasa pada umumnya.

Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan (*sains*), teknologi maupun globalisasi membawa dampak yang negatif yang berhubungan kepada nilai moral remaja selaku siswa diantaranya dalam bidang sosial budaya, tidak sedikit nilai-nilai nasionalisme para remaja terkikis bahkan ada para remaja yang tidak memiliki rasa nasionalisme terhadap bangsa ini, contohnya hilangnya rasa sopan santun, hilang tata krama, gaya berbusana, dan pola hidup remaja lebih kepada mencontoh gaya orang barat. Menimbulkan perilaku mementingkan diri sendiri serta keegoisan, terkikisnya rasa kepedulian terhadap sesama dan orang lain mengakibatkan sikap saling bergotong royong menjadi pudar. Oleh sebab itu, sangat penting untuk melakukan metode/strategi untuk mencegah dampak yang tidak baik atau dampak negatif dari perkembangan zaman dan kemajuan teknologi terhadap nilai-nilai sosial, lebih-lebih untuk perkembangan moral para siswa.

Pengaruh globalisasi yang terjadi dapat dilihat contohnya dari kebanyakan remaja dalam kehidupan sehari-hari cenderung mencontoh cara atau gaya hidup orang-orang barat misalnya dalam hal "berpakaian". Perkembangan zaman dan teknologi selalu dikaitkan dengan gaya berpakaian kebanyakan remaja zaman sekarang. Hal ini dikarenakan, sebagian besar remaja di Indonesia, dalam berpakaian khususnya selalu mengikuti trend perkembangan zaman. yang sangat memprihatinkan

⁴ Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h.135

lagi, televisi banyak menghadirkan dan mempertontonkan dan menampilkan pola kehidupan dan cara berpakaian yang trend yang digunakan oleh para remaja di barat.

Kebiasaan anak remaja untuk meniru gaya hidup orang barat atau luar negeri, baik mode pakaian maupun model rambut. Padahal gaya hidup yang digunakan oleh orang-orang barat sangat tidak sesuai dengan nilai moral yang berlaku di negara kita. Sedangkan Kalimantan Selatan yang dikenal dengan kesopanannya, justru sebagian remajanya banyak yang mencontoh gaya hidup atau gaya berbusana/berpakaian tanpa memfilternya mereka menggunakan serta memakai apa yang trend disaat ini yaitu mengikuti model/trend orang barat.

3. Pengaruh Budaya Luar Karena Mudahnya Akses Media Sosial

Interaksi antar masyarakat yang secara langsung dari satu masyarakat dengan masyarakat lainnya itu menimbulkan saling mempengaruhi, baik secara langsung maupun tidak, baik disadari ataupun tidak. Selain itu kehadiran media-media massa atau komunikasi satu arah juga sangat berpengaruh dalam perubahan sosial.

C. Pengaruh Perubahan Sosio Budaya terhadap Nilai Religius di Kalangan Remaja Kalimantan Selatan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa nilai religius dan sosial saat ini mulai mengalami pergeseran. Sebagai contoh dalam pernyataan di atas mengindikasikan bahwa siswa lebih tertarik membaca masalah-masalah agama dari kiriman di media sosial karena mudah dan instan. Fenomena belajar agama melalui media sosial ataupun internet juga terjadi di Kabupaten Banjar. Martapura sebagai ibu

kota dari Kabupaten Banjar disebut sebagai serambi Mekkah. Sebutan ini tidak hanya ditujukan untuk Aceh, tetapi juga menjadi gelar yang ditujukan untuk Martapura Kalimantan Selatan. Sebutan sebagai Kota Serambi Mekkah diberikan karena Martapura pernah menjadi pusat kerajaan Islam Banjar, di Martapura lahir pula ulama-ulama besar yang terkenal baik di dalam maupun luar Kalimantan Selatan, bahkan ada ulama-ulama yang berasal dari Kalimantan Selatan mendirikan pondok pesantren di luar pulau Kalimantan. Walaupun masih bisa terlihat sebagian remaja pergi ke majelis-majelis dakwah. Mengamati dari aspek ibadah remaja misalnya, secara keseluruhan pelaksanaan salat siswa di Banjarmasin, Martapura dan Balangan masih ada yang belum melaksanakan seluruhnya. Kebanyakan salat yang lupa atau tidak dilaksanakan adalah salat ashar. Untuk salat zuhur sendiri para siswa masih terpantau melaksanakan karena dalam pengawasan pihak sekolah, namun demikian ada juga yang tidak melaksanakan. Di beberapa madrasah, pelaksanaan salat zuhur dilakukan secara rutin dan mereka selalu diingatkan untuk tidak meninggalkan salat.

Selain itu, hebohnya fenomena dalam bulan ramadhan, misalnya saat buka puasa bersama dan nongkrong di rumah-rumah makan atau restoran, kegiatan ini bahkan mengalahkan pelaksanaan salat tarawih di masjid ataupun di mushalla. Kalau kita perhatikan memasuki pertengahan bulan Ramadhan masjid-masjid jarang diisi oleh para remaja. Shaf-shaf jamaah di masjid ataupun mushalla banyak diisi oleh para orang tua dan ibu-ibu. Mereka mulai berpindah ke acara-acara bukber di rumah atau tempat makan, restoran atau di mall-mall. Para remaja juga mengadakan reuni

atau mengadakan silaturahmi. Terkadang acara tersebut sampai melewatkan salat tarawih berjamaah.

Kondisi ini tidak lepas dari kegemaran remaja yang suka nongkrong. Secara tidak langsung kebiasaan nongkrong kerap terlihat pada generasi milenial. Hal ini disebabkan mereka lahir bersamaan gejolak modernisasi ditengah pusaran globalisasi dimana mereka asyik nongkrong dengan aktivitasnya main game atau sekedar aktif di media sosial. Namun ketika para siswa berkumpul bersama, mereka jarang terlihat berbicara satu sama lain tetapi lebih asyik dengan aktivitas main handphone. Perilaku ini tak sedikit ditemui pada siswa-siswa saat ini.

Menurut teori-teori psikososial dan perkembangan kognitif menyatakan bahwa perilaku diri sendiri didasarkan pada pertimbangan moral kognitif. Selanjutnya, tentang aturan, norma-norma, nilai-nilai, tata krama/etika, moral, sopan santun dan estetika merupakan perihal-perihal yang selalu diperdengarkan serta ditaati dan selalu terhubung dengan tata aturan moral yang disepakati dan berlaku saat seseorang akan menentukan apa yang menjadi perilakunya dan keputusannya.⁵

Arthur S. Rober menjelaskan perilaku atau watak adalah sebuah sebutan yang sangat umum meliputi tindakan, aktivitas, respon, reaksi, gerakan, proses, operasi-operasi, penertiban. Singkatnya, respon apapun dari organisme dalam hal ini manusia

⁵ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 26.

yang bisa diukur.⁶ Perilaku merupakan usaha seseorang bagaimana mengelola dirinya, memilah/menyeleksi dan mendayagunakan maupun membuat lingkungannya mendukung segala aktivitasnya. Individu memilah, merumuskan, mengatur dan mengolah lingkungan sosial dan fisik yang seimbang untuk mengoptimalkan pencapaian atas aktivitas yang dilakukan.⁷

Lebih jauh menghabiskan waktu berjam-jam hingga sering pulang malam juga tidak baik. Nongkrong menghabiskan waktu sampai larut malam juga dapat menyebabkan kesulitan tidur “*sleep disorder*” dan mengganggu kesehatan karena kurangnya waktu tidur. Sering duduk di kafe juga dapat menimbulkan perilaku konsumtif, mengingat tarif/biaya minuman dan makanan yang ditawarkan tidak selalu ramah dikantong pelajar yang uang sakunya masih disediakan oleh orang tua.

Dalam konteks ini, seseorang yang berada pada tahapan ini merumuskan atau membuat pemikirannya berdasarkan persepsinya, penilaian dan pengharapan kelompok mereka. Tatanan norma sosial yang mereka anut atau tatanan aturan yang diakui mereka taati untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain. Apresiasi dan penolakan sosial menjadikan *reward* atau *punishment* sebagai motivasi perilakunya.

Pada masa ini, seorang remaja mulai menyadari keberadaan orang tua mereka yang tidak selalu berada diposisi selalu benar atau mutlak benar. Mereka mulai

⁶ Arthur S. Reber, *The Penguin Dictionary of Psychology*, terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 110.

⁷ Sebagaimana dikutip oleh M. Nur Ghuftron, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), h. 19

mencari identitasnya dan mengembangkan identitasnya dimana mereka mulai membentuk persepsinya yang mungkin berseberangan dengan orang tua mereka.⁸

Remaja telah memiliki kemampuan pemahaman terhadap perspektif/sudut pandang selain mereka dengan membandingkan berbagai pandangan dengan sistem sosial yang dianut. Dalam konteks ini, seorang individu/remaja yang sudah pada fase balig, mereka mulai menempuh tahap pengambilan peran sosial. Dalam hal ini, seorang remaja mulai berharap pihak lain diluar darinya untuk berpikir tentang pandangan yang dianut di kelompoknya.⁹ Adapun karakteristik tahapan perkembangan moral seorang remaja ialah orientasi anak baik-baik dan orientasi pemeliharaan otoritas. Para remaja yang memasuki tahap perkembangan moral dimana termasuk pada tingkatan moralitas konvensional. Contoh perilakunya adalah remaja menaati peraturan guna menghindari pertentangan dalam sistem sosial. Contoh lainnya remaja mengharapkan atau menginginkan tidak kena kritik dari orang lain atau pihak yang memiliki wewenang untuk itu.¹⁰

Hurlock mengemukakan pendapat, sebagaimana dengan setiap masa-masa yang penting dalam setiap perjalanan kehidupan seseorang, waktu remaja memiliki karakteristik yang khas yang menjadikannya berbeda dengan' periode-periode sebelum dan setelahnya, karakteristik tersebut seperti:

⁸Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam; Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga pascakematian*, (Jakarta: RajaGRafindo Persada, 2008), h. 139

⁹Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam; Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga pascakematian*, (Jakarta: RajaGRafindo Persada, 2008), h. 200

¹⁰ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam....* h. 275

- a. Pada waktu remaja merupakan masa atau periode yang sangat penting. Yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada saat remaja menimbulkan dampak secara langsung bagi seseorang atau 'individu yang bersangkutan dan akan berpengaruh terhadap perkembangan berikutnya.
- b. Pada masa remaja merupakan periode peralihan. Pada waktu kanak-kanak belum bisa dikatakan sebagai orang yang telah dewasa. Status remaja menjadi samar, kondisi ini memberikan kesempatan pada remaja untuk mencoba-coba bergaya dan berpola hidup yang berbeda dan menjadikan pola perilaku, sifat dan nilai yang sangat sesuai terhadap dirinya.
- c. Waktu remaja merupakan periode perubahan. Remaja mengalami perubahan dalam hal emosional, bentuk tubuh yang berubah, kemauan/ketertarikan serta adanya pengaruh (menjadi remaja yang mandiri dan dewasa) perubahan terhadap nilai-nilai yang diyakini, serta berkeinginan akan sebuah kehidupan yang berkebebasan. Masa-masa remaja merupakan masa dimana seorang remaja mencari sebuah identitas diri. Bentuk identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menggambarkan siapa jati dirinya dan mengetahui apakah mereka memiliki peran dan pengaruhnya di dalam masyarakat.
- d. Usia remaja sebagai masa usia yang menimbulkan ada rasa ketakutan. Ketakutan yang dimaksud merupakan sebuah ketakutan para orang tua terhadap para remaja yang sulit untuk diatur, dan biasanya banyak perilaku yang kurang baik. Sikap seperti inilah yang banyak dikhawatirkan dan ditakutkan oleh orang tua.

- e. Waktu usia remaja sebagai periode masa yang tidak realistik. Dimana remaja kebanyakan bersikap dan memandang sebuah dalam pemikiran yang dangkal, melihat dirinya sendiri sebagai orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana dirinya yang apa adanya terlebih dalam hal cita-cita.
- f. Masa remaja sebagai periode ambang masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami kekeliruan atau kesulitan dalam upaya membuang tradisi atau kebiasaan yang dilakukan pada masa atau usia sebelum itu para remaja hampir atau bahkan dewasa, dengan perilaku menyimpang seperti mulai mencoba merokok, meminum-minuman yang mengandung alkohol, bahkan menggunakan atau melakukan penyalahgunaan obat-obatan terlarang.¹¹

Bahwa siswa/remaja banyak yang mengesampingkan waktu ibadah, mereka lebih mengutamakan bersenda gurau dengan teman dari pada menyegerakan ibadah. Kesadaran siswa/remaja dalam melaksanakan ibadah dengan tepat waktu masih kurang. Kesadaran siswa/remaja tentang agama mulai terkikis oleh perkembangan zaman, mereka terpengaruh dengan budaya yang tak selaras dengan tuntunan agama Islam. Minat siswa dalam mengikuti kegiatan buka puasa bersama lebih tinggi dibandingkan dengan mengisi kegiatan ibadah pada bulan ramadhan. Padahal harusnya kegiatan ibadah menjadi agenda wajib yang dilaksanakan pada bulan puasa seperti orang-orang terdahulu.

Ironisnya dalam mengikuti kegiatan berbuka puasa para remaja lebih asyik ngobrol dan bercengkrama sebelum berbuka dan bahkan setelah berbuka atau

¹¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga,2003), h. 207-211

memakan makanan berbuka mereka masih asyik dengan perbincangannya, sehingga tak heran jika mereka kemudian tertinggal untuk salat magrib. Dampaknya, remaja akan kehilangan kesempatan dalam mendapatkan dan keberkahan dalam salat berjamaah di bulan ramadhan kegiatan buka puasa tentunya positif jika aktivitasnya tidak melupakan kewajiban lainnya. Di sinilah pentingnya pemahaman bahwa puasa bukan hanya sekedar berkumpul tetapi lebih terfokus bagaimana kegiatan tersebut tidak mengganggu ibadah yang bernilai di bulan ramadhan.

Padahal salah satu keutamaan, ibadah puasa dibulan ramadhan dapat dilaksanakan bersamaan melakukan ibadah-ibadah lain. Contohnya, ibadah puasa dapat dilakukan bersama-sama dengan salat wajib, salat sunnah, belajar, bekerja, tadarus al-Quran, dll. Namun yang terlihat pada remaja yang melakukan ibadah puasa ditemui adanya keterpaksaan. Alasan yang mendasarinya antara lain karena alasan harga diri, gengsi, malu, situasi lingkungannya, atau lain-lain. Remaja berpuasa karena ada "tekanan" yang memaksa seperti orang tua maupun lingkungan.